

Pendahuluan:

Timor Lorosae 500 tahun

oleh Geoffrey C. Gunn

... kita tidak pernah menyadari seperti sekarang ini tentang betapa pengalaman sejarah dan budaya kita sangat campur-aduk, tentang betapa banyak pengalaman dan bidang yang kontradiktoris yang dikandungnya, melintasi batas-batas nasional, mengingkari tindakan polisi berdasarkan dogma semata dan patriotisme gegap-gempita. Jauh dari hal yang unitaris atau monolitis atau otonomi, budaya senyatanya mengambil lebih banyak unsur-unsur yang asing, berubah-ubah, berbeda-beda, daripada yang dengan sadar disingkirkannya (Edward Said 1994).

Sejak pulau Timor pertama kali dikunjungi oleh para pelaut Portugis, hanya dua puluh tahun setelah Columbus melintasi samudra Atlantik pada tahun 1492, dan dalam tahun-tahun perjalanan laut menyeberangi Selat Malaka, Portugal telah menjadi kekuatan luar yang dominan, setidaknya di bagian timur pulau ini. Banyak orang Timor yang sebagian nenek-moyangnya orang Portugis sementara lebih banyak lagi yang mengikuti agama bekas penjajah mereka. Perkecualian untuk kenyataan hidup ini adalah pendudukan yang sebentar tetapi menghancurkan oleh Jepang (dan Australia) terhadap Timor pada saat Perang Pasifik, dan penerbuan yang diikuti pendudukan militer Indonesia terhadap separuh pulau ini yang dimulai pada 1975-1976. Namun, seperti terungkap dari tindakan perlawanan terhadap pendudukan ini, orang Timor tidak mudah dibungkam dalam kekuasaan oleh orang luar, sekarang maupun di masa lalu. Yang tidak kurang pentingnya, dengan dikembalikannya Macau ke kedaulatan Cina pada 1999, Timor Leste mungkin bersama Sahara Barat dan New Caledonia masih merupakan kasus utama dekolonisasi tanpa ganti-rugi yang tersisa di dunia. Sebagai karya sosiologi sejarah, buku ini berusaha menjelaskan penyatuan sejarah-dunia terhadap Timor sepanjang waktu, khususnya antara kutub dominasi kolonial di satu sisi, dengan kutub akomodasi dan perlawanan di

sisi lain.

Letak Timor di peta, yang menjadi terkenal di kalangan pemburu ikan paus Amerika pada abad kesembilanbelas, juga digambarkan oleh penulis *Moby-Dick*, yang mengamati bahwa, merentang ke arah tenggara “dalam barisan yang tidak terputus” dari semenanjung Melayu, “pulau-pulau panjang Sumatra, Jawa, Bali dan Timor, yang dengan banyak lainnya, membentuk tahi lalat besar, atau kubu memanjang menghubungkan Asia dengan Australia, dan membagi samudra India yang panjang tanpa terputus dari kepulauan timur yang bertaburan rapat.”¹ Sementara selat-selat yang dalam dan sempit memisahkan pulau-pulau ini memberikan jalur laut untuk perjalanan mengitari bola bumi – dan juga kepada ikan-ikan paus Melville – arti penting strategis jalur ini bagi kapal selam Amerika Serikat untuk berlayar dari Pasifik bagian utara ke samudra India tidak luput dari para perencana Pentagon [Departemen Pertahanan Amerika Serikat] dan rekan-rekannya di Australia pada saat orang Timor berteriak menuntut kemerdekaan pada tahun 1975.

¹ Herman Melville, *Moby-Dick* (1851), Bantam, New York, 1981, halaman 351.

Merentang 470 kilometer sepanjang garis barat daya-timur laut, dengan lebar 110 kilometer pada bagian terluasnya, pulau Timor luasnya 32.300 kilometer persegi. Terletak 430 kilometer dari Australia bagian utara melintasi laut Arafura atau laut Timor, pulau ini berada di delapan sampai sepuluh derajat lintang selatang. Sementara lebih dari satu pengamat mengemukakan bentuknya yang seperti buaya, nama pulau ini berasal dari kata bahasa Melayu yang berarti timur, yang mencerminkan tempatnya yang paling timur di kepulauan ini.

Sementara wilayah pengaruh kolonial di bagian timur kawasan ini berubah-ubah, pada zaman modern administradi Portugis meluas ke bagian timur pulau Timor mencakup kantong kecil Oecusse di pantai utara tengah, pulau Atauro yang kelihatan dari ibukota Dili, dan pulau Jaco di ujung paling timur. Dengan luas 18.899 kilometer persegi (menurut sumber resmi) dan penduduk berjumlah 700.000 (angka tahun 1974), Timor Portugis adalah wilayah yang kecil. Lagi pula, di dalam imperium Portugis, Timor amat sangat terkucil, 3.200 kilometer jauhnya dari Macau di pantai Cina daratan, dan 11.500 kilometer jauhnya dari Moçambique. Tetapi, sebagai negara merdeka, Timor Leste – begitu wilayah ini sekarang dikenal di badan-badan

PBB – akan sama ukuran luasnya dan jumlah penduduknya dengan lebih dari empat puluh negara merdeka. Di kawasan Asia Tenggara, wilayah ini empat kali lebih luas dibandingkan Brunei Darussalam dan empat puluh kali lebih luas daripada Singapura.

Yang paling kering dan secara ekologis rentan dari pulau-pulau Nusa Tenggara, Timor memiliki ciri hujan hutan yang subur Indonesia tropis, dan iklim kering Australia bagian utara. Orang-orang yang mengunjungi Timor bisa terkejut menemukan hutan kayu putih dan akasia yang serupa dengan flora khas Asia Tenggara. Seperti digambarkan ahli alam asal Inggris Alfred Russel Wallace yang berkunjung pada abad kesembilanbelas, perbedaan besar “produksi alam” yang melimpah di ujung bagian timur rangkaian ini dari barat, disaingi oleh kontras besar iklim, basah di barat dengan musim kemarau yang sebentar, dan “kering dan terpanggang” di ujung timur dengan musim hujan yang sebentar saja.² Keadaan itu yang oleh ahli geografi modern Belanda, F. J. Ormeling disebut “persoalan Timor,” suatu sebutan bagi kontras yang tajam antara angin musim barat yang basah yang bertiup antara November dan April di utara dengan angin musim kering yang sangat

² Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago: The Land of the Orang-utan and the Bird of Paradise*, Dover, London, 1964, halaman 155-162.

panjang. Meskipun pegunungan tengah mengalami hujan antara Mei dan Agustus, perbedaan curah hujan memperparah persoalan-persoalan yang berhubungan dengan iklim seperti kekeringan dan erosi.³ Bersama dengan rangkaian kepulauan Nusa Tenggara yang paling timur, Timor secara khas juga mengungkapkan kontras yang sudah terkenal di dalam masyarakat-masyarakat “Indonesia” antara mereka yang hidup berdasarkan pada pertanian padi yang intensif seperti Jawa dan Bali dengan mereka yang di “pulau-pulau luar” yang karena kondisi ekologis yang tidak menguntungkan hidup dengan mengolah *ladang* berpindah.

Ormeling juga berbicara tentang relief “tak terduga-duga” dan bahkan “aneh” di Timor, suatu sebutan bagi tulang punggung pegunungan-pegunungan sejajar yang membagi Timor secara membujur dan membentuk batas yang menentukan yang membagi dataran pantai bagian utara dengan pantai selatan.⁴ Para ahli geografi menemukan empat wilayah iklim alamiah luas di Timor berdasarkan ketinggian dan lokasinya. Pertama, wilayah pantai utara yang panas dan kering yang mencapai ketinggian 600 meter dan, kedua, pantai selatan yang panas dan lembab sampai 600 meter. Langsung

3 F. J. Ormeling, *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island*, J.B. Wolters, Groningen, Djakarta, 1957, halaman 25.

4 *Ibid.*

dipengaruhi oleh angin musim dimana berlangsung musim kemarau selama enam bulan, dataran pantai utara mendukung tanah berumput yang dimasuki oleh hutan sekunder dan padang rumput, termasuk jenis-jenis pohon kayu putih dan asam. Hutan bakau menempati relung-relung di sisi-sisi sungai yang bergelombang, meskipun menurun di Timor bagian timur. Tumbuhan pantai berkembang lebih penuh di pantai selatan dimana musim hujan berlangsung dua kali setiap tahun. Di sini terdapat pohon kesuri (*casuarinas*) di tanah berpasir, kadang-kadang palma-palma dan *pandanus*, yang mengarah pada jenis-jenis tumbuhan yang lebih kompleks di hutan campuran yang khas. Tetapi palma lontar (*borassus sundaicus*) yang merupakan tanaman yang paling berguna dan yang membuat sejumlah orang menyebutkan adanya kultur lontar, khususnya di Timor barat dan pulau Roti.⁵ Sementara banyak berkurang karena pembakaran dan reklamasi pertanian, pantai selatan, bagian dalam Oecusse, dan kawasan pegunungan tertentu, merupakan wilayah hutan primer terakhir yang tersisa. Wilayah ketiga, wilayah gunung yang beriklim sedang terletak antara 600 sampai 1200 meter, mendukung tanaman jenis padang rumput, meskipun dari 800 meter ke atas, tanaman yang khas adalah *eucalyptus decaisneana* (salah satu

⁵ James J. Fox, *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*, Harvard University Press, Cambridge, 1977.

jenis kayu putih).⁶ Wilayah ini juga tempat bagi sisa kayu cendana atau *santalum album* Timor yang termashyur. Wilayah keempat atau wilayah dingin di atas 1200 meter bercirikan jenis tumbuhan *montagne* yang khas termasuk lumut-lumutan.

Dari sudut pandang sejarah alam, Wallace di sepanjang rangkaian Timor menemukan populasi yang hampir sama jenis-jenis burung yang berasal dari Jawa dan Australia, “tetapi sangat berbeda satu sama lain.” Dari mamalia darat di Timor, ia menemukan bahwa dari enam jenis tak satupun berasal dari Australia. Sementara hal ini mengejutkan baginya, khususnya karena landas benua Australia itu meluas mencapai tiga puluh kilometer dari Timor, tidak ada bukti bahwa keduanya tidak pernah terhubung dalam zaman geologis yang belakangan. Berlawanan dengan tesis Darwin mengenai populasi random pulau-pulau samudra, ia menemukan Timor sebagai contoh sejati “pulau samudra dalam miniatur.” Hal ini tidak hanya memperlihatkan kepada Wallace bahwa rangkaian Timor, termasuk pulau Timor, tidak pernah terhubung dengan benua Australia, tetapi memungkinkan Wallace untuk mengajukan asal-usulnya yang tersendiri.

⁶ Ruy Cinatti, Leopoldo de Almeida, Sousa Mendes, *Arquitectura Timorese*, Instituto de Investigação Científica Tropical, Museu de Etnologia, Lisboa, 1987, halaman 20-24 dan lihat Ruy Cinatti, *Reconhecimento Preliminar das Formações Florestais no Timor Português*, Ministério das Colónias, Lisboa, 1950.

Tetapi pembagian yang dibuatnya sebagai ahli alam, tidak berhubungan dengan pembagian fisik atau iklim yang teramati. Bagi Wallace, ahli biogeografi pertama dunia, bukan pulau Timor tetapi Selat Lombok yang membentuk pembagian zoologis yang besar dalam rangkaian ini, yang disebut “Garis Wallace.”⁷

Sementara kita mencadangkan pembahasan mengenai identitas Timor pribumi pada bab satu, harus dipahami baik-baik bahwa kolonialisme mewariskan budaya *mestiço* atau campurannya yang khas, yang lebih menonjol di kota-kota, yang meliputi Timor-Cina, Timor-Afrika, Timor-Goa, dan Timor-Portugis. Arti penting politik semua kelompok etnis-budaya besar Timor, dari Maubere berbahasa-Tetum atau *indegène* yang penting, sampai golongan “Portugis Hitam” di wilayah Oecusse, sampai elit *mestiço* kota yang terportugiskan, akan menjadi jelas dalam perkisahan sejarah ini. José Ramos-Horta, salah satu penerima Penghargaan Nobel Perdamaian untuk perjuangan diplomatiknya bagi kemerdekaan Timor Leste, menjelaskan warisan ini sebagai, “Melanesia yang mempertalikan kami dengan saudara-saudara kami di kawasan Pasifik Selatan; Melayu-Polinesia yang

⁷ Wallace, *The Malay Archipelago*, pp. 155-162.

mengikatkan kami dengan Asia Tenggara; dan pengaruh Katolik Latin, warisan dari penjajahan Portugis selama hampir 500 tahun.”⁸

Tetapi sementara pelaut-pelaut Barat pertama kali menyentuh pantai-pantai ini pada abad keenambelas adalah orang Portugis, saingan komersial dan keagamaan mereka yang lebih agresif, Belanda, tidak jauh tertinggal. Keduanya, sampai tingkat tertentu, terpaksa harus menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk kekuasaan perupetian lokal dan regional. Secara lokal, kekuasaan itu berbentuk persekutuan-persekutuan pribumi yang, dengan mengejutkan, bertahan dalam waktu yang sangat lama. Secara regional, kekuatan Barat tidak bisa bertahan atau maju tanpa penyesuaian diri dengan jaringan perdagangan-perupetian Cina yang telah bercokol. Seperti diungkapkan oleh buku ini, peran Timor dalam perdagangan kayu cendana jarak jauh memberi pulau yang tidak terkenal ini suatu kedudukan yang mendapat perhatian penting orang luar yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Akan tetapi dengan menetapkan batas pembagian wilayah pengaruh kolonial, dua negara tersebut, Belanda dan Portugal, melepaskan keangkuhan

⁸ José Ramos-Horta, “Address to the Royal Institute of International Affairs at Chatham House” [Sambutan untuk Royal Institute of International Affairs di Chatham House], London, 23 April 1996.

yang mengerikan. Mengingat pada pembagian kolonial benua Afrika, negara-negara kolonial tidak memperhatikan keanekaragaman etnis dan bahasa penduduk pulau ini, juga tidak menghiraukan “kesatuan” politik pra-kolonial pulau Timor. Persoalan perbatasan kolonial, seperti yang dibahas bab 7, baru diselesaikan pada 1916 setelah terjadinya upaya-upaya hukum yang rumit termasuk pertukaran rumit beberapa wilayah kantong kedua belah pihak.⁹ Tetapi ketika kekuasaan atas Timor Belanda secara resmi diserahkan kepada Republik Indonesia pada 2 November 1949, Portugal di bawah kekuasaan diktator Salazar dan Caetano yang menggantikannya, menunda proses dekolonisasi di wilayah-wilayah jajahan Portugal. Secara paradoks, prospek kemerdekaan yang menggiurkan yang mendesak ke hadapan rakyat setengah pulau itu pada akhir 1974 dengan kemenangan Gerakan Angkatan Bersenjata sayap kiri di Lisbon, seperti yang tercerminkan dalam perjuangan rakyat-rakyat Angola, Moçambique, Guinea-Bissau, dan Cabo Verde, serta transisi negara-negara itu menjadi negara yang resmi merdeka, dilenyapkan oleh penyerangan, pendudukan, dan pencaplokan tidak sah Indonesia terhadap koloni ini pada 1975-1976.

⁹ Lihat tanpa nama penulis, *Portuguese Timor*, (British) Foreign Office, H.M Stationery Office, London, 1920, halaman 7-9.

Seperti jelas dari banyak resolusi PBB, tindakan penentuan nasib sendiri yang diakui internasional belum dilaksanakan di Timor Leste. Pada saat buku ini ditulis, Portugal, bukan Indonesia, masih dianggap PBB sebagai “penguasa administratif” di Timor Leste. Bersama-sama, dua resolusi Dewan Keamanan dan delapan resolusi Majelis Umum PBB telah dikeluarkan mengenai Timor Leste setelah penyerbuan dan pencaplokan wilayah ini. Semuanya masih berlaku.¹⁰ Untuk mencapai penyelesaian menyeluruh bagi persoalan ini, resolusi Majelis Umum 37/30 tertanggal 23 November 1982 meminta Sekretaris Jenderal PBB untuk “memulai perundingan-perundingan dengan semua pihak yang langsung berkepentingan.” Di bawah mandat inilah PBB sekarang kembali terlibat dalam persoalan ini.¹¹

Pemberontakan

Sementara historiografi kolonial memandang tindakan-tindakam

¹⁰ Kejadian-kejadian 1974-1975 in Timor Portugis diuraikan paling baik dalam Jill Jolliffe, *East Timor: Nationalism and Colonialism*, University of Queensland Press, St. Lucia, 1978.

Permainan rahasia diplomatik di balik penyerbuan dan pencaplokan Timor Leste oleh Indonesia diuraikan paling baik dalam James Dunn, *A People Betrayed*, The Jacaranda Press, Milton, Queensland, 1983.

¹¹ Dua pengkajian yang sangat diperlukan mengenai Timor Leste dan PBB adalah José Ramos-Horta, *Funu: The Unfinished Saga of East Timor*, The Red Sea Press, New Jersey, 1987 dan Paula Escarameia, *Formation of Concepts in International Law: Subsumption under Self-determination in the Case of East Timor*, Fundação Oriente, Lisboa, 1993. Lihat pula tulisan saya, *East Timor and the United Nations: The Case for Intervention*, Red Sea Press, New Jersey, 1997, untuk kumpulan lengkap mengenai dokumen-dokumen PBB dan dokumen-dokumen lain yang relevan tentang Timor Leste.

The impact of the Indonesian armed invasion and occupation of East Timor is best discussed in John G. Taylor, *Indonesia's Forgotten War: The Hidden History of East Timor*, Zed Press, London 1991. The story is somewhat updated and contextualized from a media perspective in author's (with Jefferson Lee), *A Critical View of Western Journalism and Scholarship on East Timor*, Journal of Contemporary Asia Publishers, Manila, 1994.

militernya terhadap orang-orang yang memberontak di wilayahnya sebagai tindakan “pengamanan” atau “pemberadaban” yang baik-hati, rekonstruksi nasional atas penguasaan kolonial memandang kedudukan kepala-kepala pemberontak, para prajurit, dan pengikut mereka sebagai perjuangan kepahlawanan, “perang kemerdekaan” dan pendahulu dari “pembebasan nasional.” Bagi penjajah, dan Portugis di Timor bukanlah perkecualian, misi pemberadaban tidak akan bisa berjalan tanpa penaklukan terhadap penduduk yang memberontak sementara, menurut kenyataannya, agenda kolonial baku pengembangan/eksploitasi menunggu partisipasi penduduk yang dikuasai dalam ritual-ritual metropolitan. Yang juga khas dalam panggung kolonial, misionisasi massa rakyat yang dulunya penyembah berhala adalah ujian bagi keberhasilan kolonial. Masalah ini tertakdirkan untuk kontroversial. Seperti terungkap dari debat seputar peringatan lima ratus tahun “penemuan” benua Amerika oleh Columbus, penyatuan tidaklah dicapai tanpa kekerasan ekstrem, tindakan-tindakan penjarahan tingkat tinggi, dan pencerabutan jika bukan genosida korban-korban pertarungan yang tidak seimbang dalam hal teknologi angkatan laut dan militer.

Tetapi karakterisasi pemberontakan anti-kolonial yang secara khas

dihadapi oleh para penyerbu dan pengadab dari luar itu tidaklah lurus-lurus, dan menjadi bahan banyak teorisasi dan hiperbola. Pertama, pemberontakan-pemberontakan itu tidaklah sedikit. Kedua, tidak semua pemberontakan bersifat anti-kolonial tetapi bisa dianggap sebagai pemberontakan melawan kekuasaan tradisional atau sebagai pemberontakan tanpa pemenang yang menghadapkan satu klan atau kelompok etnis terhadap yang lain. Gejala lain, yang secara umum diuraikan dalam kepustakaan tentang inkorporasi, adalah kecenderungan untuk memberontak oleh para pengikut keyakinan mesianis, meskipun praktek ini ada sebelum maupun sesudah perjumpaan kolonial. Kedua, tinjauan mono-kausal itu sering mengabaikan dampak destabilisasi perjumpaan kolonial, khususnya karena agen-agen kolonial dan para kolaborator lokal mereka dicari agar penduduk yang dikuasai menyediakan perbekalan militer, melakukan kerja wajib, dan, pada tahap belakangan, membayar pajak dan bea, yang diminta dalam bentuk uang. Selain memperhitungkan tingkat inkorporasi, atau dalam kata-kata lain, dampak berbeda-beda kapitalisme kolonial terhadap tatanan yang sebelumnya pra-kapitalis, juga penting untuk memperhatikan perimbangan teknologi militer yang berubah; apakah korban-korban senjata api kolonial itu mampu menghadapi musuh-musuhnya dengan mengadopsi jenis-jenis persenjataan

yang lebih canggih, dan, yang tidak kalah pentingnya, persoalan ideologi dan organisasi. Dengan ini dimaksudkan bahwa apakah pemberontakan dipimpin oleh laki-laki atau perempuan dengan wawasan kebangsaan, yaitu sesuatu yang menempatkan lebih rendah kesetiaan primordial di bawah pencarian “kemerdekaan nasional” dan negara merdeka atau apakah bersifat terbelakang atau kembali ke masa lalu? Sementara ada perkecualian yang menonjol – pemberontakan budak di Haiti adalah salah satunya – perjuangan-perjuangan nasional itu secara khas mendahului perjuangan dekolonisasi besar paruh kedua abad keduapuluh, yang dipimpin oleh anak didik sistem pendidikan kolonial, kaum intelektual nasional yang pandangan dunia, kecanggihan, dan kekuatan militernya sedemikian rupa sehingga membalikkan retorika kolonial tentang kebebasan, persamaan, dan demokrasi menghadapkannya pada para tuan kolonial mereka.

Kasus Timor Portugis sangat jelas, di tegak berdiri di latar Asia Tenggara, bukan terutama karena tingkat kekerasan yang digunakan untuk memadamkan pemberontakan, tetapi karena lama bertahannya pemberontakan, dan bahkan sifat antar-generasi pemberontakan yang terjadi sampai zaman modern. Ciri khas peperangan yang tersendiri dan teritualisasi

di Timor – *funu* Timor – diakui oleh penulis-penulis Portugis seperti Gubernur Afonso de Castro, yang menulis pada 1860-an: “...as rebelios em Timor teem sido succissivas, podendo dizer-se que a revolta e ali o estado normal e a tranquilidade o excepcional.”¹² Sementara bertahan lamanya pemberontakan itu jelas tak bisa dibantah, hal yang sama tidak disebutkan bagi penyebabnya.

Secara khas, historiografi nasional memberikan status pahlawan kepada para pemberontak terhadap penguasa kolonial. Pemberontakan Boaventura di Timor, yang berakhir baru pada 1912 adalah kasusnya, meskipun sebagaimana dibahas secara rinci dalam bab lain buku ini, pemberontakan ini memiliki pendahuluan yang penting dan urutan kejadian yang tertentu. Ambil contoh “Melanesia” yang lain, pemberontakan Kanak tahun 1878, yang meskipun dipadamkan, oleh para nasionalis modern di New Caledonia dipandang sebagai peristiwa bersejarah yang penting dalam perjuangan penentuan nasib sendiri dan kontrol atas negeri yang telah direbut oleh penyerbu kolonial itu.¹³ Dalam tulisan yang lain, saya menguraikan pemberontakan-pemberontakan yang memecah *paix française* di tanah jajahan

12 Afonso de Castro, *As possessões portuguesas na oceania*, Imprensa Nacional, Lisboa, 1867, halaman 101.

13 Martin Lyons, *The Totem and the Tricolour: A Short History of New Caledonia since 1774*, New South Wales University Press, Kensington, 1986.

Prancis yang lain, Laos, yang didorong oleh impian mesianis maupun perlawanan terhadap inkorporasi melalui kerja wajib dan perpajakan yang melampaui wawasan mental mereka.¹⁴

Hal lain yang membedakan Timor dari kebangkitan nasionalis yang pecah di Asia Tenggara di masa pendudukan Jepang adalah bahwa Jepang tidak mendukung gerakan nasionalis/kemerdekaan seperti itu, berbeda dengan yang terjadi di Indonesia di bawah pimpinan Sukarno, Burma di bawah pimpinan Aung San, Malaya di bawah pimpinan Ibrahim Yacuub, dan sebagainya. Setelah perang usai, dengan sepengetahuan negara-negara Sekutu, Portugal kembali ke kekuasaannya di Dili, seolah-olah Perang Dunia Kedua hanyalah menyela kekuasaan imperium ini. Sendirian, di Asia Tenggara kolonial, di Timor Portugis tidak muncul gerakan komunis bawah tanah, baik di masa sebelum perang maupun sesudah perang. Sebagian hal ini disebabkan oleh keberhasilan polisi rahasia Salazar, tetapi juga karena kegagalan negara di Timor untuk membantu kelas terdidik seperti di koloni-koloni Belanda, Inggris, dan Prancis tetangganya. Lebih ironis lagi, kemudian, pada 1975 ketika propaganda Indonesia meyakinkan sebagian

¹⁴ See author's, *Rebellion in Laos: Peasant and Politics in a Colonial Backwater*, Westview Press, Boulder, 1990.

pihak bahwa suatu Timor Leste yang merdeka di bawah kekuasaan elit pribumi hasil didikan para padri Jesuit akan muncul sebagai Cuba di Asia Tenggara.

Historiografi

Pastinya, seperti dikemukakan oleh Rowland, penyusun satu kompendium tulisan tentang Timor yang baru, ada banyak kepustakaan yang ditulis mengenai pulau yang kecil ini. Tetapi sementara banyak dokumenter dan penelitian teknis dihasilkan mengenai Timor di Portugal dan Negeri Belanda pada masa penjajahan, periode setelah 1974, lanjut Rowland, menonjol karena “terkucil dari pers dunia, berbagai pembatasan informasi, dan fakta dan angka yang meragukan.” Menulis mengenai kepustakaan masa pendudukan, Rowland mengemukakan, “Persoalan kebenaran dan pemalsuan yang sangat membebani pembaca.”¹⁵ Benar tetapi tidak selalu harus bahwa fakta dasar kemelencengan historiografis pertama harus diungkapkan lebih dahulu bahkan sebelum fakta bisa disusun menjadi gambar yang utuh.

Seperti dikemukakan oleh penyusun kepustakaan Timor Portugis,

15 15. Ian Rowland (kompilator), *Timor: Including the islands of Roti and Ndao*, Clio Press, Oxford, 1992, halaman xv.

Kevin Sherlock, kebanyakan buku dalam bahasa Portugis mengenai sejarah Timor memusatkan perhatian pada abad keenambelas sampai abad kedelapanbelas. Sangat sedikit buku yang membahas sejarah sampai abad keduapuluh. Buku-buku ini hanya memberikan liputan yang permukaan mengenai abad keduapuluh dan mengabaikan perkembangan abad kesembilanbelas. Sebagai hasil dari historiografi kolonial Portugis, mereka cenderung menonjolkan segi-segi positif hubungan dengan negara induk. Dalam tulisan berbahasa Inggris, sebaliknya, Sherlock mengidentifikasi dua jenis penulisan; yang menggunakan dokumentasi berbahasa Portugis, tetapi yang terutama melaporkan tentang abad keenambelas sampai kedelapanbelas, dan yang mengenai Timor Lorosae pada dasawarsa 1970-an, tetapi yang memasukkan satu atau dua bab mengenai sejarah sebelumnya berdasarkan tulisan-tulisan jenis pertama, dan berdasarkan laporan perjalanan orang Inggris atau Belanda, laporan-laporan surat kabar yang jarang-jarang muncul, dan surat-menyurat diplomatik dari abad kesembilanbelas sampai awal abad keduapuluh bahan yang tidak secara menonjol bersimpati pada posisi Portugis.¹⁶

¹⁶ Kevin Sherlock, "Timor in the Portuguese Periodical Press of the Far East," (Part One 1850-1868), Darwin, 1986 [naskah belum diterbitkan].

Dokumentasi tentang Timor tentu saja sudah lama ada pendahulunya dan ke belakang sampai asal-mula misi Dominican di Solor dan Timor, dan kepada merekalah Eropa pertama memperoleh pengetahuan tentang antropologi dasar dan kekayaan sumber alam strategi termasuk kayu dan sumber alam tumbuh-tumbuhan, mineral, sendawa, dan sebagainya. Sementara penelitian-penelitian Dominican banyak yang masih berbentuk naskah yang tak dikenal, lainnya telah dicetak dan diterjemahkan di Eropa. Yang paling terkenal adalah *Ethiopia Oriental* tulisan João de Santos dan *Historia de S. Domingos* tulisan Luís de Sousa. Sementara tentu saja dorongan di balik penerbitan ini adalah penyebaran agama Kristen, kita tidak boleh mengabaikan pengaruh Renaissance pada upaya untuk memperoleh pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri. Yang paling menonjol dalam hal ini adalah folio yang masih belum diterbitkan dan tidak bertanggal oleh misionaris Dominican Fr. Alberto de S. Thomaz berjudul “Virtudes de algumas Platas, Folhas, Cascas e raizes de diferentes Arvores da Ilha de Timor” atau “sejumlah tumbuh-tumbuhan, daun-daunan, umbi-umbian berbagai pohon dan seman pulau Timor,” suatu kumpulan lukisan cat air dengan uraian mengenai berbagai pohon dan tumbuhan lengkap dengan khasiat pengobatannya. Diyakini dibuat pada akhir abad kedelapanbelas,

karya ini hampir sezaman dengan *Flora Japonica* (1779) karya Carl Thunberg yang banyak dipuja-puji, yang menjadi contoh lain dari Asia.

Di luar catatan kolonial Belanda dan Portugis, yang terutama merupakan intelijen politik, dokumentasi tentang Timor mulai meluas **conterminous** dengan datangnya zaman pelayaran besar penemuan ilmiah, meskipun sering menyembunyikan dorongan politik atau dagang pada pihak negara-negara Eropa lainnya. Seperti dikemukakan oleh penyelidik Portugis Ruy Cinatti dalam suatu essay survey, penyelidikan ilmu tumbuh-tumbuhan adalah salah satu motif penggerak yang menghubungkan kepentingan orang luar di Timor yang dimulai dengan kedatangan di Kupang Kapten William Bligh dari *Bounty* pada Juni 1789 yang kumpulan botanikalnya yang diambil dari wilayah pesisir Timor akhirnya sampai di Kew Gardens di London. Dimulai dalam tahun-tahun pembuka abad kesembilanbelas Kupang menjadi pelabuhan besar yang mengundang banyak ahli alam Eropa; termasuk pengunjung Prancis Riedle, Sautier, dan Guichenot di dua kapal Prancis, *Naturaliste* dan *Géographe* yang keduanya tiba di Kupang pada 1801. Gaudichaur, di kapal *l'Uranie* (1818), bagian dari ekspedisi besar kedua Prancis ke Timor yang dipimpin oleh Louis de Freycinet, juga terkenal

karena merupakan ahli tumbuh-tumbuhan pertama yang mengunjungi Dili. Dumont d'Urville, komandan kapal Prancis *Astrolobe* adalah yang lain. Pengunjung terkemuka Eropa lainnya ke koloni Portugis meliputi pembangun imperium Inggris Allan Cunningham dan Kapten King (1818-1819), dan ilmuwan-penjelajah Wallace, yang tinggal selama dua bulan di Dili dan beberapa minggu di Kupang antara 1857-1861, dan Henry O. Forbes dan istrinya (1882-1883) yang mengadakan perjalanan luas di koloni ini ketika mempelajari tumbuh-tumbuhannya. Orang Belanda bukan tidak terlibat dalam upaya ini dan para pengunjung mereka meliputi Reinwardt (1822), Spanoghe, penduduk Kupang yang menerbitkan hasil-hasil penyelidikan botaninya, dan Teysmann (1830-1880), yang beberapa kali mengunjungi Timor untuk kepentingan kebun raya Boitenzorg (Bogor) di Jawa.¹⁷

Akan tetapi, orang Portugis pertama yang secara sistematis memasuki bidang keilmuan adalah José Gomes da Silva (1887), yang saat itu menjadi

¹⁷ Lihat Ruy Cinatti Vaz Monteiro Gomes, *Explorações Botânicas em Timor, Estudos, Ensaios e Documentos*, No.IV, Ministerio da Colonias, Lisboa, 1950, halaman 15-16 yang memuat reproduksi dari enam halaman folio tersebut bersama dengan sejumlah penafsiran atasnya.

Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa suatu "historia naturel" tentang Timor menjadi pokok isi surat yang ditulis pada 15 Desember 1786 oleh Gubernur João Baptista Vieira Godhino (AHU Macau cx 12 No. 17 doc 48). Berbagai hipotesis mengenai hubungan antara surat ini, seniman yang sebenarnya, dan tokoh historis Frei Alberto de São Tomás dibahas secara rinci dalam Francisco Leite de Faria, *Estudo Sobre Alberto de São Tomás: Missionário Dominicano em Timor*, Ministério do Ultramar, Lisboa, 1969.

kepala dinas medis di Timor dan penulis “Lista das Plantas timorenses” [Daftar tumbuh-tumbuhan Timor] yang diterbitkan dalam *Boletim Oficial do Governo de Macau e Timor* (No. 22 a 277, 1887). Sebagaimana kumpulan para ahli tumbuh-tumbuhan Eropa memperoleh jalan untuk dimasukkan ke Kew Gardens, Paris, Buitenzorg atau Leiden, maka koleksi Gomes da Silva mendapat jalan untuk ditampilkan di Lembaga Ilmu Tumbuh-tumbuhan Universitas Coimbra.¹⁸

Bergeser dari ilmu tumbuh-tumbuhan ke antropologi dan ke lebih khususnya antropologi ragawi, Timor juga mendapat perhatian para “Victorians.” Menurut A.A. Mendes Corrêa, bidang penelitian ini di Timor bisa ditelusuri ke Péron (1807), dan de Freycinet (1825), diteruskan, *inter alia* oleh Earl (1853), Wallace (1865 dan 1879), Forbes (1885), and Ten Kate (1893). Perhatian para penyelidik ini adalah pertanyaan apakah orang Timor itu berasal-usul Papua atau Indonesia, atau suatu jenis campuran. Kegemaran dengan antropologi ragawi berlanjut pada masa antara dua perang dunia, meskipun didominasi -- walaupun tidak sepenuhnya -- oleh orang Belanda.¹⁹

Akan tetapi tidak diragukan bahwa lingkungan penelitian membaik di

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ A. A. Mendes Corrêa, *Timor Português: Contribuições para o seu Estudo Antropológico*, Ministério das Colonias, Imprensa Nacional de Lisboa, 1944.

Timor Portugis hanya sejauh setelah pemerintah bisa menundukkan pemberontakan Boaventura tahun 1912. Serupa dengannya, karya kartografis Komisi Perbatasan Portugis-Belanda pada dekade akhir abad kesembilanbelas itu tergantung pada penundukan keseluruhan rakyat-rakyat perbatasan. Lagi-lagi bisa dikatakan bahwa sementara para peneliti Belanda memimpin upaya-upaya pertama untuk melakukan analisis ilmiah mengenai struktur sosial Timor, yaitu yang dilakukan oleh pegawai pemerintah sipil Belanda Grijzen, yang meneliti Belu tahun 1904, bersama dengan Fielder (1927), Bijlmer (1929), dan Meyer (1936), penting untuk diingat penelitian penting yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Portugis dalam wilayah luas antropologi sosial yang mencakup linguistik yang dilakukan pada masa antar dua perang dunia, meskipun dilakukan secara kadang-kadang. Yang paling menonjol adalah karya Osório de Castro (1908), tulisan-tulisan António Leite de Magalhaes tentang Atauro, khususnya mengenai linguistik (1918), J. A. Fernandes (1923), Humberto Leitão (1929), Teofilio Duarte (1930), Garces de Lencastre (1931-1934), Armando Pinto Correia (1934), Paulo Braga (1935), dan José S. Martinho (1943).²⁰

20 Ibid.

Yang pertama kali mengangkat persoalan sejarah, historiografi dan sumber sejarah, meskipun dari dalam kerangka kolonial, adalah Gubernur de Castro yang berkomentar dalam bukunya bertahun 1867, *As possessões portuguesa na Oceania*, bahwa hampir tidak ada yang ditulis mengenai Timor di luar catatan resmi dan laporan-laporan kolonial. Kenyataannya, de Castro melanjutkan lebih jauh untuk memperbaiki *lacunae* ini, mengambil dari sumber-sumber arsip yang terselamatkan dan pengetahuan yang diperoleh dalam jabatannya. Dibagi dalam dua bagian, yang pertama membahas sejarah dan yang kedua mengenai ekonomi dan politik, karya ini masih merupakan sumber yang mendasar, khususnya untuk kompilasi statistik dan data ekonominya. Tetapi sementara termasuk dalam historiografi kolonial arus utama, karya de Castro adalah naskah revisionis dalam zamannya, yang mendesakkan proyek developmentalis yang lebih padu di koloni serupa dengan yang dijalankan di negeri tetangganya Hindia Belanda.²¹

Menulis tentang Timor barat pada pertengahan abad ini, Ormeling mengamati bahwa laporan-laporan mengenai Timor itu sangat sedikit dalam

21 21. Affonso de Castro, *As possessões portuguesas*.

catatan Perusahaan Dagang India Timur Belanda (VOC) yang merupakan otoritas komersial dan politik Belanda di Kupang sampai awal zaman modern dan bahwa catatan-catatan Kupang hilang di masa kekuasaan Inggris 1812-1815. Tetapi sementara catatan yang masih ada menyoroti pertarungan dengan Portugal, hubungan politik dengan kepala-kepala orang pribumi, dan keuntungan dari perdagangan kayu cendana, selama hampir seluruh masa kedudukan kuatnya, Belanda hanya terbatas di Kupang dan wilayah-wilayah sekelilingnya dan belakangan Atapupu.²² Meskipun demikian, dalam tulisan sejarah Timor Portugis, penting, mengikuti metode Ormelling, untuk melacak perkembangan politik dan sosial sezaman di koloni Belanda khususnya yang berdampak pada hubungan antar-kolonial.

Juga menarik untuk diamati bahwa baru setelah penundukan militer Timor Belanda, yang diselesaikan pada 1910, Timor barat menjadi obyek penelitian sarjana oleh badan-badan pemerintah dan bukan pemerintah di bidang-bidang seperti kehutanan, pertanian, dan antropologi. Tetapi jurusan antropologi Leiden, terutama karya berpengaruh F. A. E. van Wouden yang dilakukan di Timor pada awal dasawarsa 1930-an yang menempatkan

22 22. F.J. Ormeling, *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island*, J.B.Wolters-Groningen, Jakarta/ Martinus Nijhoff, Gravenhage, 1956, halaman 1.

masyarakat-masyarakat Indonesia bagian timur, termasuk pulau Timor pada peta antropologis. Seperti yang dijelaskan James J. Fox dalam kata pengantar untuk kumpulan karya yang ditulis oleh sejumlah pakar antropologi Barat yang bekerja dalam kerangka penelitian strukturalis van Wouden di Timor pada pertengahan 1960-an dan awal 1970-an, antropologi tentang Indonesia bagian timur itu khas dalam perkembangan teori-teori strukturalis tentang pertukaran perkawinan dan klasifikasi simbolis. Seperti yang dijelaskan Fox, apresiasi mengenai hubungan persekutuan di Timor, baik yang bersifat mitis, simbolis, atau lainnya, itu penting bagi pemahaman politik tentang penduduk yang sebelumnya terorganisir dalam negara-negara kecil yang punya penguasa sendiri dan komunitas-komunitas lokalnya berpusat sekitar tempat-tempat pemujaan dan pemimpin-pemimpin upacara yang digabungkan dalam sistem-sistem administrasi kekuasaan tidak langsung dalam kekuasaan Belanda dan Portugis.²³

Dibandingkan dengan Timor Belanda, dimana penyelidikan kesarjaan

²³ James J. Fox, *The Flow of Life: Essays on Eastern Timor*, Harvard University Press, Cambridge, 1980, halaman 9. Tentang sumbangan Prancis pada antropologi sosial tentang Timor baca essay oleh Charles MacDonald, "French Social Anthropology in Insular Southeast Asia: A Brief Survey of Recent Studies and Research," *International Association of Orientalist Librarians Bulletin*, 26-27, 1985, halaman 17-26. Yang menonjol dalam hal ini adalah penelitian-penelitian oleh Louis Berthe tentang orang Bunaq di Timor tengah, G. Francillon tentang "Tetun bagian selatan di Timor tengah," B. Clamagirand tentang orang Ema, serta H. dan M. O. Campagnolo tentang sastra lisan Fataluku.

berlangsung bergandengan dengan penetrasi kolonial, di Timor Portugis, gereja Katolik yang memimpin penelitian yang dimaksudkan untuk membantu proyek pengkristenan. Begitulah karya Pe. Sebastio Manuel Aparicio da Silva, *Catecismo em Tetem da Doutrina Crista* (1885), Manuel Maria Alves da Silva, *Metodo para Assistis a Missa em Galoli* (1888), dan karya penulis yang sama *Dicionario Portuguese-Galoli* (1905). Untuk karya-karya rintisan di bidang leksikografi dan bahasa yang semua diterbitkan di Macau ini, kita bisa menambahkan karya Rafael das Dores, *Dicionario Teto-Portuguese*, (1907), P. Abílio Fernandes, *Esboço histórico e do estado actual das missões de Timor* (1934), dan P. Manuel Patricio Mendes, *Dicionario Tetum-Portuguese* (1935). Dalam hal ini, Macau menjadi percetakan pengganti bagi Timor, yang mendukung bacaan kecil bagi penduduk yang bisa membaca yang jumlahnya sedikit. Juga gereja yang menerbitkan terbitan berkala bukan pemerintah pertama di tanah jajahan ini. Terbitan ini adalah *Seara*, yang pertama kali diluncurkan pada 1948 dan masih terbit, meskipun dalam seri baru, *Boletim Eclesiastico da Diocese de Dili – Timor Oriental*, di bawah redaksi Uskup Carlos Filipe Ximenes Belo, dengan José Ramos-Horta, pemenang bersama Penghargaan Nobel Perdamaian 1996.

Terbitan berkala di Timor Portugis tidak ada sampai didirikannya di Dili pada 1900 Imprensa Nacional de Timor dan diluncurkannya pada tahun yang sama *Boletim Oficial do Districto Autonomo de Timor*, meskipun lembaran resmi tentang Timor sebelumnya telah diterbitkan dalam *Boletim do Governo da Província de Macau, Timor e Solor* yang dimulai pada 5 September 1838 dan, sejak 1872, dalam *Gazeta de Macau e Timor*. Dimulai dengan penerbitan pada tahun 1909 *Memória Descritiva dos recursos Agricolas da Possessão Portuguesa de Timor*, oleh António Leite de Magalhaes, Imprensa Nacional di Dili mencetak daftar kecil judul-judul dengan jarak waktu yang tidak teratur sampai pecahnya perang, yang terutama mencakup *Boletim de Comércio, Agricultura e Fomento de Timor* (1912-20).²⁴

Sesudah Perang Dunia Kedua, program penerbitan dilanjutkan lagi dengan diterbitkannya *Crónica de Timor* (1949) dan, mulai tahun 1963, *Boletim Oficial de Timor*. Surat kabar berkala pertama di tanah jajahan ini baru muncul pada 1960, bernama *A Voz de Timor*, yang disusul pada 1964

24 José Julio Gonçalves, "A informação nas provincias do Oriente," in *Colóquios sobre as Provincias do Oriente* (2 jilid), Estudos de Ciências Politicas e Sociais, No. 81, Lisboa, 1968, halaman 227-363.

oleh *A Provincia de Timor*, meskipun sasaran pembacanya hanya anggota militer. *Timor Leste: Journal do Povo Mau Bere*, organ gerakan kemerdekaan Fretilin terbukti pendek umurnya sama pendeknya dengan periode pemerintahan Fretilin di Dili. Diluncurkan pada akhir September 1975, terbitan ini dihentikan oleh invasi Indonesia pada bulan Desember tahun yang sama. Seperti dibahas di bawah, *Timor Leste* juga merintis terbitan dalam bahasa Tetun huruf Romawi.

Kita tidak boleh mengabaikan suatu jenis tulisan yang berisi suara dan pembelaan oleh pejabat-pejabat pemerintah dan bahkan para Gubernur. Sebagian darinya ditulis sebagai rekaman langsung atau untuk menangkis kritik. Contoh-contohnya adalah tulisan tanpa nama penulis *Timor: Latrocinios, Assassinatos e Perseguições* (1911), karya Teofilio Duarte, *Timor: Ante camara do Inferno* (1930), sampai karya Mario Lemos Pires dengan judul yang bagus tentang perannya yang bernasib buruk dalam pelepasan Portugal dari Timor pada awal invasi Indonesia terhadap Dili, *Descolonização de Timor: Missão Impossível* (1991). Yang lain-lainnya mengambil sikap yang lebih merenung atau bahkan kritis. Yang lainnya lagi punya maksud-maksud sastra. Salah satu contohnya adalah karya Alferes

António Metello, *Timor fantasma do oriente* (1923). Tetapi yang paling menonjol dalam pengertian ini adalah karya Alberto Osório de Castro, *Flores de Coral: Ultimas poemas* (1908), yang bukan hanya buku pertama yang diterbitkan di Dili, tetapi merupakan karya sastra yang abadi sekaligus pengamatan yang ilmiah. Tradisi geografi manusia, etnografi, dan filologi dilanjutkan oleh administrator-sarjana, Armando Pinto Correia, dalam karyanya *O Gentio de Timor* (1934). Namun adalah Ruy Cinatti, manusia pencerahan pengkajian Timor tentang sejarah, kesenian, arsitektur, dan pemandangan alam, yang juga mewarisi warisan paling baik dari segi apresiasi sastra. Tiga jilid puisi Ruy Cinatti, *Uma Sequencia timorenses* (1970), *Timor Amor* (1974), *Paisagens Timorenses com vultos* (1974) adalah karya teladan, dan diakui demikian oleh khalayak Timor yang berbahasa Portugis.

Dibangun di atas penelitian rintisan de Castro yang oleh sejarawan Charles Boxer dipuji dalam tinjauan kepustakaan tentang Timor pada tahun 1949 sebagai karya yang tidak berkurang nilainya setelah berumur hampir satu abad, sejumlah pengkajian tentang Timor, kebanyakan oleh bekas pejabat kolonial, mulai muncul pada paruh pertama abad ini. Banyak dari

karya-karya ini tergolong dalam jenis tulisan pertama menurut Sherlock, khususnya karena mengandalkan fakta penemuan dan penaklukan. Yang menonjol dalam hal ini adalah karya-karya A. Faria de Morais (*Subsidios para a historia de Timor*), diterbitkan dalam tahun 1934 dan karyanya *Solor e Timor* yang diterbitkan tahun 1944. Sementara Boxer is dismissive dalam mengecam kecenderungan Morais pada “suara-suara rendah yang tak bersambungan” dan “terlalu banyak bersikap moralistis,” ia mengakui nilainya dalam menerbitkan kutipan-kutipan dari arsip-arsip Goa. Boxer jauh lebih terkesan oleh karya Humberto Leitão, *Os Portugueses em Solor e Timor de 1515 a 1702* (1948), yang ia maksudkan sebagai buku terbaik tentang sejarah Timor pada zamannya. Lebih terfokus daripada Morais, Leitão memberikan banyak bahan baru dan mencetak banyak dokumen untuk pertama kalinya. Tetapi, seperti semua karya lain oleh orang Portugis tentang masalah ini, begitu komentar Boxer, Leitão tidak memberikan indeks maupun datar pustaka.²⁵

Periode yang sama dan kebanyakan dari bahan yang sama juga dicakup dalam trilogi besar 1.200 halaman oleh Luna de Oliveira, *Timor na*

25 25. C. R. Boxer, “Some Sources for the History of Timor,” *Far Eastern Quarterly*, 9 (1), November 1949, halaman 63-65.

historia de Portugal (1949, 1950, 1952). Sementara cakupannya ensiklopedis dan ditulis dari perspektif Portugis klasik, karya ini juga mengidap ketidakjelasan identifikasi sumber. Sumbangan Boxer sendiri, sebagai seorang sejarawan profesional, dalam sejumlah penelitian yang kurang ambisius adalah memberikan tatanan, konteks, dan sintesis atas sumber-sumber arsip dan gereja yang menyebar.²⁶ Meskipun mencakup periode yang sama, karya Artur Teodor de Matos, *Timor Português, 1515-1796: contribuição para sua história* (1974) dikutip oleh salah satu penyusun bahan kepustakaan sebagai “satu kumpulan tulisan terbaik tentang kekuasaan Portugis yang tersedia.”²⁷ Aslinya tesis universitas, penelitian de Matos tentang Timor memberikan sikap dan profesionalisme baru.

Tetapi, baru setelah 1996 muncul satu karya besar tentang sejarah Timor di luar perspektif kolonialis yang mencakup abad kesembilanbelas yang sebelumnya diabaikan. Namun, karya ini diselesaikan dalam bahasa Prancis bukan Portugis, dan oleh seorang ahli mengenai Afrika, bukan ahli mengenai Asia. Yang dengan demikian memenuhi keberatan Sherlock, René

26 Yang khas adalah tulisan Boxer yang banyak dikutip, “Portuguese Timor: A Rough Island Story: 1515-1960,” *History Today*, May 1990, halaman 349-355.

27 Artur Teodoro de Matos, *Timor Português, 1515-1796*; dan lihat gambaran kanvas luas yang cair tentang Timor dalam *Na Rota das Especiarias: De Malaca a Australia*, Imprensa Nacional-Casa da Moeda, Lisboa, 1995.

Pélissier, penulis *Timor en Guerre: Le Crocodile et les Portugais (1847-1913)* mencapai tingkat baru keserjaan yang menerangkan dan kritis tentang Timor. Pélissier tidak hanya menyadap gudang sumber-sumber arsip dan bukan arsip tentang Timor untuk merekonstruksi periode ini, tetapi melakukan interogasi kritis terhadap sumber-sumber ini, khususnya jika ia mencocokkan sumber Belanda dengan Portugis. Tetapi sementara bersikap filosofis terhadap keterbatasan dan penggunaan dokumentasi kolonial, ia kurang sadar mengenai metode sejarah. Jadi ketika ia kuat mengenai peristiwa, ia kurang memberi penjelasan mengenai struktur-struktur sosial, dan ketika ia memberi penjelasan ketika menaris perbandingan antara Timor dan Afrika jajahan Portugis, ia mengabaikan karya yang kaya dan relevan tentang teori kapitalisme kolonial yang dengan kreatif dikembangkan oleh para sarjana Prancis ahli tentang Afrika pada akhir dasawarsa 1970-an.²⁸

Sementara sarjana-sarjana Belanda sebelum perang menempatkan Timor barat secara tepat di peta penyelidikan ilmiah, setelah perang yang terjadi kebalikannya. Dorongan besar untuk penelitian sistematis yang disusun di Timor Portugis pada masa sebelum perang secara drastis

28 René Pélissier, *Timor en Guerre: Le Crocodile et les Portugais (1847-1913)*, Pélissier, Orgeval, France, 1996.

diinterupsi oleh pendudukan Jepang terhadap pulau ini pada tahun 1942. Namun setelah perang selesai penelitian di Timor seperti di koloni-koloni Portugis lainnya mulai mendapatkan momentum di bawah bantuan Centro de Estudos de Antropologia atau pendahulunya sebelum 1962 Etnologie de Ultramar, yang sekarang dikenal sebagai Instituto de Investigação Científica Tropical. Di bawah program ini António de Almeida (1994), A. A. Mendes Corrêa (1954), Ruy Cinatti (1950), dan J. Camarate Franca *en mission* untuk Junta de Investigações do Ultramar, meletakkan dasar-dasar bagi satu kumpulan penelitian ilmiah di Timor dalam bidang-bidang seperti prasejarah, geologi, tipe tanah, etnozologi, parasitologi, ilmu tumbuh-tumbuhan, etnologi, bahasa, kesenian, arsitektur, dan bidang-bidang lainnya, yang diterbitkan atau disampaikan pada konferensi-konferensi internasional. Monograf-monograf yang penting dihasilkan dalam program ini mencakup Felgas (1956) tentang ekonomi, Lains e Silva (1956) juga tentang ekonomi, dan Basilio de Sá (1958) tentang sejarah.²⁹ Monografi lain dalam bahasa Portugis yang patut dipuji dari zaman kolonial antara lain adalah karya etnologi António Duarte de Almeida e Carmo tentang Mambai (1965) dan penelitian etnologis-linguistik José Barros-Duarte tentang Atauro (1984).

²⁹ Lihat kumpulan karya António de Almeida, *O Oriente de Expressão Portuguesa*, Fundação Oriente, Centro de Estudos Orientais, Lisboa, 1994. Untuk daftar yang lebih panjang penelitian ilmiah yang dilakukan di Timor Portugis, lihat *Catalogo de Publicações do Instituto de Investigação Científica Tropical*, Lisboa, 1996, 130 halaman.

Pastilah bahwa kasusnya bukan Timor diabaikan dalam kepustakaan Portugis, tetapi bahwa sedikit dari sejarahnya yang masif dan kompilasi dokumen-dokumennya di luar jangkauan perspektif Portugalisasi. Sedikit yang bisa melihat kolonialisme Portugis pada pertengahan abad kedupuluh dari sudut pandang saat itu; suatu anakronisme, meskipun hal yang demikian berlaku bagi banyak kolonialisme lain dan penyokong-penyokong mereka, Australia, Prancis, Inggris, dan lain-lain. Tidak mengejutkan bahwa tidak ada penelitian bahasa Portugis tentang Timor yang dibuat sebelum 1975, mungkin di luar antropologi, yang bisa melakukan sorotan yang otonom pada budaya dan sejarah Timor.³⁰ Kritik yang lebih keras, mungkin adalah bahwa bidang penelitian Timor yang didominasi oleh bekas pejabat pemerintah itu jarang menghasilkan karya dengan metodologi yang jelas, sesuatu yang menempatkan Timor di dalam kerangka politik ekonomi tertentu. Dalam pengertian ini, hanya sedikit yang menandingi karya Gubernur de Castro yang dikutip di atas.

Yang jelas unik di Asia Tenggara, jika bukan dunia bekas kolonial

³⁰ Dalam hal ini karya Luís Filipe F. R. Thomaz, *O Problema Político de Timor*, Livraria Editora Pax, Lda., Braga, Abril de 1975, adalah perkecualian, tetapi bisa dijelaskan dengan konjungtur politik dalam mana sarjana yang menjadi tentara ini mendapati dirinya dalam tahun-tahun terakhir kekuasaan kolonial di Timor.

karena kenyataan pencaplokan Indonesia, suatu historiografi nasional Timor Leste telah berkembang di luar dukungan negara dan mengalir dari penapena para intelektual Timor di *diaspora*.. Akan tetapi, bahkan sebelum penyerbuan Indonesia, intelektual dan nasionalis Timor yang baru tumbuh menyuarakan posisi historis yang sepenuhnya koheren mengenai masa lalu mereka serta karakter inkorporasi sejarah-dunia Timor. Para pelopor tradisi ini adalah para calon pemimpin partai-partai politik utama yang menjamur di Timor Leste setelah “revolusi Bunga Anyelir” di Portugal bulan April 1974, yang nyaris semuanya laki-laki (dan perempuan) lulusan seminari-seminari Jesuit di Timor dan Macau, atau dari universitas-universitas Portugal. Pertamanya mendapatkan saluran dalam terbitan gereja, *Seara*, penampilan yang penuh baru terjadi dalam surat kabar terbitan Fretilin, *Jornal de Povo Maubere*.

Tradisi ini, yang dilanjutkan di pengasingan, menemukan bentuk paling berkembangnya, sekurang-kurangnya dalam rekonstruksi sejarah, pada tulisan-tulisan pemimpin dan sejarawan Fretilin (yang kemudian dipecah) Abílio de Araújo, dalam karyanya, *Timor Leste: Os Loricos Voltaram a Cantar: Das Guerras Independentistas a Revolução do Povo*

Maubere, diterbitkan di Lisbon tahun 1977.³¹ Tradisi ini juga yang dilanjutkan oleh José Ramos-Horta, dalam karyanya yang terbit pada 1987, *Funu: The Unfinished Saga of East Timor*.³² Ramos-Horta menguraikan secara rinci kesulitan-kesulitan Timor Leste menghadapi PBB dan kemunafikan terorganisir negara-negara tertentu dalam menyingkirkan standar ganda pada masalah-masalah internasional seperti Timor Leste. Tradisi ini juga yang dikerjakan dalam keadaan kesengsaraan yang luar-biasa oleh pemimpin perlawanan Timor Leste, José (Xanana) Gusmão, dalam banyak tulisan-tulisan analitis politik-strategi, pertama di gunung-gunung Timor Leste, dan kemudian di penjara Cipinang, Jakarta, yang mengingatkan kita pada citra seorang Che Guevara Timor, Gramsci, dan Abraham Lincoln.³³

Abílio de Araújo, sebagai sejarawan, telah menulis bahwa peristiwa-peristiwa sejarah yang dicatat oleh sejarawan-sejarawan Portugis yang menulit tentang Timor biasanya mencerminkan kepentingan Portugis.^{tn}

Sementara hal ini mungkin bisa dipahami, juga benar bahwa sejarah Timor

31 Abílio de Araújo, *Timor Leste: Os Loricos Voltarm a Cantar: Das Guerras Independendistas a Revolução do Revolução do Povo Maubere*, Lisboa, 1977.

32 José Ramos-Horta, *Funu*.

33 Kay Rala Xanana Gusmão, *East Timor—One People, One Fatherland*, Publico, Lisboa, 1994. Araújo, *Timor Leste*.

menjadi sasaran penafsiran resmi Indonesia, khususnya caranya menonjolkan kesatuan budaya dan politik di pulau ini, suatu pandangan tentang sejarah yang bisa melayani integrasi politik dua bagian pulau ini ke dalam Indonesia yang lebih besar. Terbitan-terbitan dan penelitian-penelitian yang disponsori oleh Centre of Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta, bisa dikemukakan sebagai wakil dari aliran ini, meskipun lembaga ini tidak memegang monopoli.

Tetapi, bahkan sebelum terjadinya pencaplokan Timor Leste, para sejarawan nasionalis seperti Mohammad Yamin, memandang Timor sebagai bagian dari satuan historis besar yang berpusat pada imperium Jawa kuno. Sementara pandangan itu lebih bisa melayani politik nasionalis Indonesia dibandingkan akurasinya, tulisan-tulisan Indonesia tentang Timor setelah 1975 bahkan lebih mengabaikan sejarah otonom Timor Leste. Sekarang ini, sejarah orang Timor, dengan pulau Timor dipandang sebagai kesatuan, yang direndahkan menjadi salah satu aspek dari perjuangan Indonesia melawan Belanda dan -- secara anomali -- melawan Portugis, sebagai bagian dari sejarah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Sejarah Timor, dibiaskan melalui prisma ideologi negara Indonesia Pancasila, meminimalkan peran

dan warisan setengah milenium kontak Latin, *ipso facto*, dan mencerminkan de-Latinisasi aktif yang dilaksanakan oleh penguasa sipil dan militer Indonesia sejak penyerbuan, perlawanan Timor Leste – para pewaris kekuatan negara – sekarang ini dalam wacana ini hanya ditampilkan sebagai bandit atau golongan separatis. Sementara buku ini bukan bertujuan menulis ulang sejarah Timor dari wawasan nasionalis – suatu proyek yang lebih baik diserahkan kepada para sejarawan Timor Leste sendiri – cukup dijelaskan bagaimana inkorporasi-dunia Timor dicapai, apa perubahan sosial apa yang dihasilkan oleh kolonialisme dan bagaimana orang Timor menanggapi pertemuan mereka dengan kolonialisme.

Dalam pengertian ini menandingi historiografi Portugis dan Indonesia, kita juga harus memperhatikan kerja apa yang bisa disebut pengkajian Timor aliran “Anglo-Saxon,” yang oleh Sherlock digolongkan sebagai jenis tulisan kedua. Para anggota aliran ini, yang terbitan-terbitan mereka muncul pada pertengahan sampai akhir dasawarsa 1970-an, mencakup pakar antropologi James Fox, bersama sejumlah pakar antropologi Amerika dan Inggris yang melakukan penelitian di Timor Leste dalam bulan-bulan terakhir kekuasaan kolonial. Juga harus dimasukkan di antara mereka jurnalis Bill Nicoll, Jill

Jolliffe, dan Helen Hill, serta bekas diplomat James Dunn, yang masing-masing menulis monografi atau tesis tentang Timor atau menghasilkan berbagai karya pembelaan bagi orang-orang yang sebelumnya menjadi sasaran penelitian dan pengamatan mereka.

Meskipun demikian, tetap ada pertanyaan mengenai ketelitian dokumentasi kolonial mengenai kehidupan dan zaman orang-orang yang dijajah. Keterbatasan sejarah dari atas sama jelasnya dengan desakan daya tarik sejarah rakyat. Salah satu upaya adalah karya Michele Turner yang besar manfaatnya, *Telling*, suatu upaya rekonstruksi lisan tentang peristiwa-peristiwa yang berada dalam ingatan yang hidup.³⁴ Keterbatasan ingatan kata demi kata jelas dalam sejarah yang telah melewati waktu yang panjang. Lagi pula, para pelaku yang ditampilkan dengan sangat hidup oleh Turner juga merupakan pelaku pada tahap yang lebih besar yang menjadi sandera kekuatan-kekuatan dan dorongan-dorongan yang lebih besar. Tanpa membebani pembahasannya dengan teori, kekuatan yang lebih besar ini harus diberi label kolonialisme, satu istilah singkat yang menarik persoalan-persoalan subtekstual seperti kapitalisme, imperialisme, persaingan,

³⁴ Michele Turner, *Telling East Timor: Personal Testimonies 1942-1992*, New South Wales University Press, Kensington, 1992.

penaklukan, dan eksploitasi.

Periodisasi

Persoalan periodisasi sejarah Timor melibatkan historiografi kolonial maupun sejarawan Timor.³⁵ Dari perspektif Barat, atau setidaknya-tidaknya perspektif yang melibatkan inkorporasi kolonial Timor sebagai satu perupetian tergantung di dalam “sistem dunia modern” yang besar, bisa diidentifikasi beberapa tahap, di dalam kerangka 500 tahun. Tahap pertama dimulai pada 1515 dengan terbentuknya masyarakat Kristen di Solor dan Timor tetapi dengan tempat kekuasaan agama dan temporer sesungguhnya terletak di Solor dan kemudian Flores. Periode ini juga bersamaan dengan inkorporasi Timor ke dalam jaringan-jaringan dagang laut jarak jauh, yang merupakan bagian dari sistem akumulasi kapital global yang didominasi Barat. Tahap kedua dimulai pada 1695 dengan bangkitnya kekuasaan oleh Mahkota Portugis dari kedudukan kekuasaannya di Lifau, yang terletak di kantong Oecussi. Periode ketiga bersamaan dengan pemindahan ke timur ibukota dari Lifau ke Dili tahun 1769. Periode keempat bermula tahun 1836 dengan dilaksanakannya sejumlah rasionalisasi administratif yang

35 Lihat António Alberto Banha de Andrade, “Perspective histórica de Timor,” *Coloquios sobre as provincias do Oriente* (Vol. 1), Junta de investigações do ultramar, Centro de estudos politicos e sociais, No. 80, halaman 45-21. Lihat J. Ferraro Vaz, *Moeda de Timor*, BNU, Lisbon, 1964.

menghubungkan Timor dengan Goa dan kemudian Macau, atau setelah 1896, sebagai koloni yang langsung di bawah Portugal. Sampai tingkat tertentu, periode ini juga merupakan transisi dari kekuasaan tidak langsung berdasarkan pengambilan barang-barang menjadi eksperimentasi dengan bentuk-bentuk akumulasi pra-kapitalis dan bahkan kapitalis, khususnya di sektor perkebunan. Meskipun periode ini disela oleh kekuasaan pendudukan Jepang pada 1941-1945 – yang merupakan satu konflik antar imperialis – *status quo* kolonial tidak hanya dipulihkan tetapi bertahan sampai pemerintahan oleh Fretilin yang berumur singkat Oktober-Desember 1975 berakhir dengan penyerbuan Indonesia pada bulan itu.

Tetapi khususnya dengan dicapluknya Timor Leste oleh Indonesia, bisakah tesis sejarah 500 tahun sebagaimana dipertahankan oleh Wallerstein (1974) dan Samir Amin (1991) bertahan terhadap argumen yang dikembangkan oleh Frank dan Gills (1993), bahwa kebanyakan pinggiran adalah tempat bagi sistem-sistem dunia mereka sendiri lama sebelum Columbus berlayar ke benua Amerika, merentang ke belakang setidaknya lima ribu tahun? Dalam kasus Timor, arkeologi, dan secara wajar mitos dan legenda meskipun lebih lemah, tetapi juga kebanggaan orang

Timor akan akar Melanesia mereka cenderung mendukung pandangan ini. Jadi, seperti dibahas di bawah, apakah arti penting rintisan Timor sebagai *terminus* bagian timur dari jaringan perupetian-dagang Hindu, dan yang jauh lebih terdokumentasi, sebagai pos depan paling selatan dari jaringan perupetian-dagang Cina di lautan selatan. Perspektif seperti ini cocok dengan tesis sarjana Jepang Takeshi Hamashita (1995) mendukung sistem dagang-perupetian Asia Timur yang terintegrasi yang padanya para penyelusup Barat diharuskan melakukan akomodasi, tetapi tidak pernah mendominasi. Sementara Indonesia tidak mendasarkan klaim legalnya untuk menduduki Timor pada pertimbangan perupetian-dagang tersebut, juga mudah untuk memandang bagaimana Cina/Islam/India dan alternatif-alternatif picik lainnya terhadap sejarah berpusat Eropa bisa diubah demi keuntungan nasional. Betapapun, Portugis dan para penerus Barat mereka hanyalah penyelusup 500 tahun di perairan ini. Atau begitukah mereka?

Tetapi dari suatu perspektif nasionalis, seperti yang dikemukakan oleh Abílio de Araújo, bisakah sejarah Timor Leste disederhanakan semata gerak dua bagian, yaitu periode pertama *guerras independentistas*, yang dialami dari 1642 sampai 1912, dan tahap kedua *resistência passiva*, yang merentang

dari 1912 sampai 1975, yang dibubuhi dengan munculnya *colunas negras* anti-Portugis didukung Jepang pada masa Perang Dunia Kedua dan pemerontakan 1959, yang darinya lahir suatu gerakan pembebasan nasional sebagai pelopor perjuangan yang menuju proklamasi Republik Demokratik Timor Leste? Sementara skema ini sangat merangsang, dan perlu mendapat perhatian kita sebagai penafsiran otentik orang Timor Leste, yang menolak historiografi Portugis, meskipun tidak dengan sendirinya menolak historiografi Indonesia, bagaimanapun ia merupakan pandangan sejarah yang reduksionis, yang mengabaikan kompleksitas inkorporasi dunia Timor, pembentukan persekutuan-persekutuan elit, seluruh persoalan kolaborasi, belum lagi persoalan besar nasionalisme elit yang de Araújo jelas merupakan produknya.

Dengan demikian Timor modern menampilkan dirinya di dunia sebagai satu paradigma keterbelakangan, suatu contoh pinggiran terbelakang dan tergantung dimana cara-cara produksi pra-kolonial dan bahkan perupetian berdampingan dengan perekonomian perkebunan yang masih dalam tahap awal dan dimana dorongan-dorongan non-ekonomi imperialisme tampil sebagai yang utama. Tetapi, bersama dengan

Moçambique, Angola, dan tanah-tanah jajahan Portugal lainnya di Afrika, Timor – atau setidaknya wilayah-wilayah kontak kolonial dan gereja yang utama – memasuki dunia modern sebagai masyarakat ras campuran yang telah di-Latinkan. Dicanhok di atas masyarakat perupetian dan sistem budaya Indonesia/Melanesia, Timor menampilkan ciri-ciri Afrika-India dan Latin, yang seperti dijelaskan buku ini merupakan buah dari misi Portugis yang berlangsung selama 450 tahun. Kerentanan warisan ini di bawah dua puluh tahun pendudukan militer Indonesia memperlihatkan bahwa Portugal berbuat salah, bukan karena ada di sana, tetapi karena tidak cukup banyak berbuat.

Dalam hal ini kita tergoda untuk menerapkan dalam kasus Timor pemikiran tentang pusat-pinggiran dalam konteks ekspansi dan penetrasi kapitalisme Eropa. Tetapi, jika pada abad kesembilanbelas, pusat-pusat perkembangan utama di wilayah-wilayah pinggiran kolonial berpusat di Jawa dan Singapura, yang kemudian diperluas ke wilayah-wilayah perkebunan Sumatra dan Kalimantan, maka wilayah-wilayah terbelakang seperti Papua Belanda, Timor Belanda, dan Timor Portugis dalam kata-kata salah satu sejarawan modern bisa dipandang sebagai “cadangan terbelakang

yang sangat tidak penting” atau seperti cagar orang Indian-Amerika atau “homelands” Afrika Selatan, “yang secara sengaja ditelantarkan sebagai pos terdepan dan perbatasan yang menegaskan pentingnya pusat-pusat dan setengah pinggiran serta pinggiran ‘yang sejati’.”³⁶ Sementara penulis ini nyaris menerima logika inkorporasi Indonesia sebagai puncak dari rekayasa sosial imperialisme Belanda di India Timur yang belum tuntas, pembacaan yang mekanistik atau reduksionis tentang logika kolonial itu hanya sedikit menempatkan orang Timor sebagai pelaku atau korban. Sementara kita juga memberi perhatian pada pelacakan inkorporasi-dunia Timor ke dalam jaringan-jaringan akumulasi berpusat Eropa, jugapenting untuk diakui bahwa, berbeda dengan masyarakat Indian-Amerika atau pribumi lainnya, masyarakat Timor tidak hancur di bawah kekuasaan kolonialisme Portugis. Sejarah panjang pemberontakan Timor memperlihatkan bahwa dari zaman awal sampai dasawarsa-dasawarsa pertama abad ini, Portugis terpaksa menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk lokal kekuasaan perupetian. Berbeda dengan penduduk pribumi Australia atau Indian-Amerika setelah Columbus, pemusnahan tidak merupakan agenda. Sementara sarana-sarana teknologi untuk pemusnahan itu telah diperoleh pada dasawarsa awal abad

36 Gerard J. Telkamp, “The Economic Structure of an Outpost in the Outer Islands in the Indonesian Archipelago: Portuguese Timor 1850-1975,” dalam P. Creutzberg, *Between Peoples and Statistics: Essays on Modern Indonesian History*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1979, halaman 82-3.

ini dan sementara prinsip ini telah diuji dalam pemberantasan pemberontakan Boaventura dan bahwa pemberontakan 1959, kenyataannya adalah bahwa genosida terhadap rakyat Timor bukanlah kejahatan yang dilakukan oleh *conquistador* Latin tetapi oleh pengganti pasca-kolonial; suatu referensi pada apa yang oleh Komite Pemberian Hadiah Nobel Perdamaian Norwegia disebutkan dalam tahun 1996 sebagai penindasan sistematis rakyat Timor Leste oleh Indonesia setelah 1975 yang mengarah pada “diperkirakan sepertiga penduduk Timor Leste kehilangan nyawa karena kelaparan, penyakit, perang, dan teror.”³⁷

³⁷ Pernyataan oleh Komite Nobel Norwegi pada hari Jumat, 11 Oktober 1996.